

MENINGKATKAN KEMAMPUAN VOCATIONAL PENYANDANG *MENTAL RETARDATION* DI 'KAMPUNG IDIOT' DESA SIDOHARJO, KECAMATAN JAMBON, KABUPATEN PONOROGO MELALUI BUDIDAYA KROTO

Melik Budiarti¹, Candra Dewi², Dian Permata Kusuma Dayu³

1)2)3) Universitas PGRI Madiun
Jl. Setia Budi No. 85 Madiun 63118
E-mail: melikbudiarti74@gmail.co.id

Abstrak

Akhir-akhir ini banyak sekali perhatian masyarakat tertuju pada pemberdayaan orang yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun psikisnya. Perhatian tersebut tidak lain untuk membantunya dalam penyesuaian menghadapi kehidupannya baik dalam hal komunikasi, melakukan hubungan sosial kemasyarakatan maupun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan adaptif orang dengan mental retardation yang di coba untuk diberdayakan adalah kemampuannya dalam ketrampilan vocational. Keterampilan vokasional ini merupakan kemampuannya dalam memperoleh pekerjaan sebagai bekal kehidupannya. Mengembangkan kemampuan vocationalnya tidaklah mudah diperlukan cara-cara khusus di dalam pembelajarannya. Mengembangkan kemampuan vocationalnya dengan menggunakan pemberdayaan ekonomi dalam lingkungan orang yang mempunyai mental retardation. Pemberdayaan ekonomi ini lakukan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi orang dengan mental retardation di kampung idiot, desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo. Tujuannya adalah memberdayakan orang yang mengalami mental retardation secara ekonomi yang disesuaikan dengan kemampuannya yaitu dengan budidaya kroto. Metode yang digunakan adalah mengadakan penyuluhan dan platihan langsung kepada orang dengan mental retardation yang di dampingi kader pendampingnya tentang pemberdayaan ekonomi dengan budidaya kroto. Aplikasi pelaksanaan budidaya kroto dengan dua mitra di dukuh Sidowayah, desa Sidoarjo sebagai percontohan.

Kata Kunci. *Kemampuan Vocational, Mental Retardation, Budidaya Kroto*

Abstract

A lot of people's attention focused on the empowerment of people who have both physical and psychological limitations. Attention is nothing but to help him in adjustments to face his life both in terms of communication, social relationships and to meet the needs of his life. The adaptive ability of people with mental retardation that they are trying to empower is their ability in vocational skills. This vocational skill is his ability in getting a job as a stock of his life. Developing vocational skills is not easy to require special ways in learning. Developing vocational skills by using economic empowerment in the environment of people who have mental retardation. Economic empowerment is done to improve the economic independence of people with mental retardation in idiot village, Sidoharjo village, Jambon district, Ponorogo. The aims is to empower people who have mental retardation economically adjusted to its ability that is with cultivation Kroto. The method used is to conduct counseling and training directly to people with mental retardation accompanied by their counterparts about economic empowerment with Kroto cultivation. Application of Kroto cultivation with two partners in Sidowayah hamlet, Sidoarjo village as a pilot project.

Keywords. *Vocational Ability, Mental Retardation, Kroto Cultivation*

PENDAHULUAN

Orang dengan *mental retardation* merupakan orang yang memiliki fungsi *intelektual* dibawah normal. IDEA mendefinisikan *mental retardation* secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan yang berakibat merugikan kinerja (*performant*) pendidikan anak (Heward: 2009). Kapasitasnya sangat terbatas dalam masalah mempelajari apapun, terlebih lagi pada hal-hal yang abstrak. Kemampuan orang dengan *mental retardation* sangat terbatas dalam mempelajari hal-hal yang baru (Voughn: 2000). Mereka lebih banyak belajar dengan *membeo (rote learning)* dari pada dengan pengertian dan pemahaman. Orang dengan *mental retardation* mempunyai kecenderungan menghindari semua hal yang berbaur memikir. Mereka mengalami kesukaran di dalam memusatkan perhatian dan mempunyai minat yang sedikit dalam segala hal. Karakteristik umum yang lain adalah mereka cenderung cepat lupa, susah di dalam berkreasi serta mempunyai rentang perhatian yang pendek.

Kehidupan sosial dan emosional orang dengan *mental retardation* berbeda dengan orang secara umum. Semakin berat *mental retardation*-nya mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri, memelihara dan memimpin dirinya sendiri. Kecenderungan yang lain adalah senang bermain atau bergaul dengan orang yang lebih muda umurnya. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum, kepribadiannyapun kurang dinamis, mudah goyah dan tidak berpandangan luas. Orang dengan *mental retardation* mudah untuk disugesti ataupun dipengaruhi baik itu dalam hal yang baik ataupun kurang baik. Menurut Kaplan (1997) kemampuan adaptif dapat digunakan untuk membedakan derajat *mental retardation* seseorang. Secara keseluruhan bahwa orang dengan *mental retardation* adalah orang yang mengalami hambatan dalam perilaku adaptifnya.

Kemampuan adaptif orang dengan *metal retardation* yang di coba untuk diberdayakan adalah kemampuannya dalam ketrampilan *vocational*. Keterampilan vokasional ini merupakan kemampuannya dalam memperoleh pekerjaan sebagai bekal kehidupannya. Mengembangkan kemampuan vokasionalnya tidaklah mudah diperlukan cara-cara khusus di dalam pembelajarannya. Menurut Budiyanto (2010) ada beberapa cara yang dilakukan dalam pembelajaran anak *mental retardation* yaitu dengan prinsip kasih sayang, keperagaan dan prinsip rehabilitasi dan habilitasi. Prinsip kasih sayangnya maksudnya adalah sabar dan rela berkorban untuk membantu orang *mental retardation*. Keperagaan itu dimaksudkan bahwa pembelajaran yang diberikan lewat bentuk peragaan. Prinsip rehabilitasi ini dimaksudkan bahwa mengembalikan kemampuan yang hilang

sedikit demi sedikit, sedangkan habilitasi adalah menemukan ketrampilan yang tepat untuk orang dengan *mental retardation*.

Menemukan ketrampilan yang tepat untuk orang dengan *mental retardation* tidaklah mudah. Diperlukan model pemberdayaan yang tidak terlalu memerlukan kreatifitas dalam hal berfikir. Kemampuan ini akan terwujud apabila ada kerjasama dari lingkungan sosialnya yang kondusif dalam bentuk bantuan dan layanan untuk memberdayakannya. Pemberdayaan yang dilakukan adalah untuk membantu kemandiriannya dalam hal ekonomi agar mereka tidak menggantungkan hidupnya terhadap bantuan pihak lain.

Pemberdayaan yang dilakukan harus mempertimbangkan segala hal baik itu kemampuan orang dengan *mental retardation*, kondisi lingkungan sosialnya maupun sumber dananya. Semua aspek ini tidak berdiri sendiri karena semuanya akan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Pemberdayaan ekonomi ini lakukan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi orang dengan *mental retardation* di kampung idiot, desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo.

Desa Sidoharjo terbagi menjadi tiga dukuh yaitu dukuh Klitik, dukuh Karang Sengon dan dukuh Sidowayah. Secara keseluruhan jumlah penduduk yang mengalami *mental retardation* di desa Sidoharjo sebanyak 248, karena itulah desa tersebut mendapat julukan kampung idiot. Dari ketiga dukuh tersebut dukuh Sidowayah yang paling banyak mempunyai penduduk yang mengalami *mental retardation* yaitu sebanyak 148 orang. Dari 148 orang dengan *mental retardation* hanya sekitar 20 orang yang bisa diberdayakan karena kemampuan adaptifnya untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Selama ini di dukuh Sidowayah memiliki kader yang peduli dengan keberlangsungan hidup orang dengan *mental retardation* sebanyak 10 orang. Mereka membantu di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari bantuan pemerintah maupun bantuan sekedarnya dari penduduk sekitar. Bantuan dari pihak ketiga yang sudah berjalan sampai sekarang adalah beternak kambing dengan sistem 'maro' (bagi hasil). Orang dengan *mental retardation* bertugas untuk mencarikan pakan ternak di bawah perintah dan kontrol kader.

Hasil dari 'maro' sudah jelas tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menyambung kebutuhan hidupnya mereka menggantungkan dari bantuan orang lain. Dari sinilah terbersit keinginan untuk membantu orang dengan *mental retardation* yang disesuaikan dengan kemampuannya yang hanya bisa menerima perintah dan sikap membeo yaitu dengan budidaya kroto. Budidaya kroto menjadi pilihan dalam memandirikan ekonomi orang dengan *mental retardation* karena tidak memerlukan keahlian dalam berfikir dan disesuaikan dengan kondisi pertanian di dukuh Sidowayah.

Areal pertanian di dukuh Sidowayah dan desa Sidoharjo secara keseluruhan termasuk dalam keadaan yang kurang menguntungkan karena tanahnya tergolong tanah berbatu padas dan mengandalkan air hujan untuk pengairannya. Lahan pertanian yang demikian menjadi susah untuk ditanami dan hanya tanaman tertentu yang bisa hidup seperti jagung dan ketela pohon. Kedua tanaman tersebut hanya bisa ditanam di musim penghujan saja dan untuk musim kemarau lahan pertanian di sana dikosongkan. Bisa dikatakan bahwa lahan pertanian di desa Sidoharjo tidak produktif di dalam menghasilkan hasil pertanian.

Melihat karakteristik pertanian dan karakteristik orang dengan *mental retardation*, dalam memberdayakan kemandirian ekonominya maka budidaya kroto dianggap paling cocok. Pembudidayaan kroto untuk orang dengan *mental retardation* melibatkan kader pendampingnya. Fungsi kader pendamping sebagai pengontrol kegiatan dan sebagai manajer dalam pelaksanaan sehingga meminimalisir adanya kegagalan program. Orang dengan *mental retardation* tugasnya hanya mengerjakan atau mengelola budidaya kroto.

Kegiatan budidaya kroto pengelolaannya tidak jauh berbeda dengan beternak kambing. Pengelolaan rutinnnya hanya mengontrol air gula dan memberikan buah sebagai makanannya. Koloni semut bisa hidup pada kondisi apapun baik panas maupun dingin, yang perlu dihindari hanyalah terkena paparan matahari secara langsung. Sarang koloni semut bisa memanfaatkan limbah botol minuman, limbah minuman gelas dan bambu yang dimodifikasi sehingga memudahkan dalam memmanennya.

Fakta di lapangan dusun Sidowayah, desa Sidoharjo kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo paling banyak penduduk yang mengalami *mental retardation* dari yang ringan sampai dengan yang berat. Di Sidowayah terdapat dua kelompok usaha untuk mengelola penghidupan orang-orang yang mengalami *mental retardation*, kelompok usaha tersebut adalah kelompok usaha Sidomukti yaitu membawahi mereka yang mengalami *mental retardation* dari RT 01 sampai dengan RT 08, sedangkan kelompok usaha Sidomakmur membawahi mereka yang mengalami *mental retardation* dari RT 09 sampai dengan RT 16. Kelompok usaha tersebut mengelola keuangan dan usaha untuk membantu orang-orang *mental retardation*.

Di lapangan didapat informasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh dua kelompok usaha dalam memberdayakan orang *mental retardation* untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kehidupan orang *mental retardation* yang berada dibawah tanggungjawabnya. Banyaknya orang *mental retardation* yang menjadi tanggungjawabnya menuntut kedua kelompok usaha untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan

sumber penghasilan. Selama ini mereka hanya bergantung dari donatur dan usaha yang dilakukan untuk mereka yang mengalami *mental retardation* melalui usaha 'maro' dalam beternak kambing.

Dari hasil 'maro' kambing kurang mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga perlu dicarikan solusi lain untuk memenuhi kebutuhan hidup orang dengan *mental retardation* disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Menilik karakteristik dari orang *mental retardation* hanya mempunyai kemampuan bekerja berdasarkan perintah karena kemampuan kognitif yang kurang memadai, sehingga permasalahan yang ada adalah sebagai berikut "Bagaimana meningkatkan kemampuan *Vocational* penyandang *mental retardation* di 'kampung idiot' desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo melalui budidaya kroto?"

METODE

Salah satu cara untuk memberdayakan kemandirian ekonomi orang dengan *mental retardation* adalah dengan kegiatan sebagai berikut: (a) Mengadakan penyuluhan kepada orang dengan *mental retardation* yang di dampingi kader pendampingnya tentang pemberdayaan ekonomi dengan budidaya kroto. (b) Prosedur pelaksanaan budidaya kroto sebagai usaha untuk memandirikan ekonomi orang dengan *mental retardation*. Solusi yang ditawarkan diharapkan dapat memberdayakan ekonomi orang dengan *mental retardation* di desa Sidoarjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo. Solusi yang ditawarkan ini untuk membantunya melepaskan diri dari ketergantungan mereka terhadap bantuan dari masyarakat sekitarnya yang peduli dengan mereka. Adapun prosedur kerja dalam kegiatan budidaya kroto: (a) Penyuluhan budidaya kroto ini diberikan kepada 20 orang dengan *mental retardation* dan kader pendampingnya sebanyak 10 orang di dukuh Sidowayah, desa Sidoarjo kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo. Duapuluh orang yang dipilih termasuk dalam metal retardation ringan, sehingga mereka masih bisa diajak untuk berkomunikasi dan diarahkan oleh kader pendampingnya sehingga memudahkan pelaksanaan program kerjanya. Penyuluhan ini akan menggunakan metode ceramah atau diskusi ringan dengan mereka tentang pemahaman budidaya kroto untuk memandirikan ekonomi orang dengan *mental retardation*. Penyuluhan bertempat di Balai Desa Sidoarjo.; (b) Aplikasi pelaksanaan budidaya kroto dengan dua mitra di dukuh Sidowayah, desa Sidoarjo sebagai percontohan. Dengan penyuluhan saja belum cukup dan harus diikuti aplikasi *real* ke lapangan karena orang dengan *mental retardation* memerlukan contoh yang

real yang harus disesuaikan dengan kondisi mental yang dimilikinya meskipun mereka di dampingi kader yang peduli dengan mereka.



Gambar 1. Penyuluhan pembuatan sarang koloni semut



Gambar 2. Sosialisasi budidaya krotu bersama warga mental retardasi



Gambar 3. Pembuatan rak koloni semut (kiri), dan sarang koloni semut yang sudah jadi (kanan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskur Depdiknas (2007) menjelaskan bahwa keterampilan vokasional merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Keterampilan vokasional berkaitan dengan sebuah keterampilan persiapan sebelum memasuki dunia kerja. Keterampilan vokasional ini merupakan bagian dari keterampilan hidup atau *life skills*. Konsep *lifeskills* dalam sistem persekolahan, menurut Ditjen Pendidikan Umum, 2002 (Anwar, 2004) mengelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) *General Lifeskills/GLS* (kecakapan generik) yang mencakup: kecakapan personal (kecakapan mengenal diri/*selfawareness*, kecakapan berpikir rasional/*thinking skills*), kecakapan sosial; dan (2) *specific life skills/ SLS* (kecakapan spesifik) meliputi: kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Berdasarkan pada peraturan menteri di atas, maka pembelajaran bagi orang dengan hambatan intelektual atau orang *mental retardation* lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan vokasional. Orang dengan hambatan intelektual diberikan bekal berbagai macam bidang keahlian pekerjaan. Anak *mental retardation* dibiarkan memilih jenis keterampilan vokasional sesuai dengan minatnya. Rochjadi (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, pra vokasional, vokasional, dan akademik. Penekanan jenis keterampilan atau disesuaikan dan perlu mempertimbangkan minat dan bakat serta potensi lokal, budaya, ekonomi, dan kebutuhan daerah.

Keterampilan vokasional diberikan secara terus-menerus agar anak menjadi terampil dan mahir melalui pembiasaan yang berulang. Orang dengan *mental retardation* jika dilatih terus menerus akan mampu bekerja dengan hasil layak dipasarkan. Parmenter (2011) menjelaskan bahwa masyarakat masih menganggap bahwa orang dengan *mental retardation* akan banyak gagal dalam aktivitas bekerjanya. Oleh karena yang harus menjadi perhatian dalam perencanaan dan pelaksanaan program keterampilan vokasional bagi orang dengan *mental retardation* harus disesuaikan dengan derajat hambatannya. Orang dengan *mental retardation* tingkat ringan, sedang dan berat mendapatkan penanganan yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuannya.

Untuk meningkatkan kemampuan *vocational* orang dengan *mental retardation* di di “kampung Idiot” desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo melalui budidaya kroto. Ada kerjasama antara sukarelawan desa dan kami dalam pembudidayaan kroto, kerjasama dan komitmen untuk membantu orang dengan *mental retardation* dalam merawat koloni semut rang-rang.

Pelaksanaan budidaya kroto dimulai dari bulan Januari yaitu dengan mengenalkan cara pembudidayaan kroto kepada kelompok sukarelawan peduli orang dengan mental retardation. Mereka antusias dengan program yang kami tawarkan karena membantu orang dengan *mental retardation* dalam bekerja dan mendapatkan sumber penghasilan. Selama ini sumber pendapatan orang dengan *mental retardation* hanya berasal dari kerja serabutan dan beternak kambing secara 'maro'. Dari 148 orang *mental retardation* di dukuh sidowayah hanya sedikit yang mampu diberdayakan.

Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam budidaya kroto atau koloni semut rang-rang di dukuh Sidowayah, desa Sidoharjo, kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo yaitu:

1) Observasi

Pada tahap ini pengusul mengamati dan melakukan survey terkait dengan keadaan tempat tinggal dan orang yang akan diberdayakan. Survey ini berkaitan dengan seberapa banyak orang dengan *mental retardation* dapat bekerjasama dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitar.

Dukungan ini sangat penting karena orang dengan *mental retardation* dalam melakukan pekerjaan yang baru harus diawasi untuk mengingatkan pekerjaannya dan tanggung-jawabnya. Selain itu adalah komitmen dari penanggung-jawab kelompok untuk selalu bekerjasama melaksanakan dan mengembangkan pembudidayaan kroto sehingga orang dengan mental retardation mempunyai sumber penghasilan sendiri.

Dengan terpenuhinya syarat tersebut maka pengusul memutuskan untuk memilih kedua kelompok yaitu kelompok peduli Sidomukti dan Kelompok peduli Sidomakmur menjadi proyek percontohan dan hasil dari pembudidayaan kroto dapat dimanfaatkan bersama untuk semua keperluan hidup seluruh penduduk desa yang mental retardation.

2) Pelatihan dan Pelaksanaan

Setelah memutuskan dan menentukan kelompok sukarelawan peduli orang dengan mental retardation, maka langkah selanjutnya adalah sosialisasi terkait budidaya kroto yang disampaikan secara langsung oleh orang yang bergerak dalam bidang budidaya kroto. Selanjutnya dilakukan pelatihan langsung mulai dari pembuatan sarang koloni semut, pembuatan rak sebagai tempat sarang koloni semut sampai dengan cara pemeliharaannya.

Pelatihan ini dilakukan langsung dengan praktek pembuatan ini disesuaikan dengan kondisi orang dengan mental retardation. Praktek pembuatan sarang koloni semut rang-rang saja memerlukan waktu yang cukup panjang dan dilakukan berulang-ulang, demikian juga dalam pembuatan rak dan cara pemeliharaan semut rang-rang. Meskipun pada orang normal ini sangat mudah tetapi pada mereka yang mental retardation ini perlu latihan yang berulang sehingga timbul pembiasaan.

Pada orang dengan mental retardation pembuatan sarang koloni semut rang-rang harus dilakukan berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pengerjaannyapun harus dirancang setahap demi setahap, dari pemotongan aqua gelas, pemotongan aqua botol sampai dengan merangkai menjadi sarang koloni semut harus tetap diawasi oleh sukarelawan. Pemeliharaan koloni semut rang-rang sampai dengan pemanenan tidaklah sulit karena hanya memerlukan ketelatenan dalam memberi makan dan pemberian minum. Tetapi bagi penyandang disabilitas memerlukan orang lain atau sukarelawan sebagai pengawas untuk selalu mengingatkan kapan harus memberi makan atau minum.

Dengan adanya budidaya kroto bagi penyandang disabilitas yaitu orang dengan mental retardation akan meningkatkan kemampuan vocationalnya. Kemampuan vocationalnya bisa dilakukan dengan cara pembiasaan atau pekerjaan yang dilakukan dengan berulang. Dalam pembudidayaan kroto ini pembiasaannya mulai dari pembuatan sarang koloni semut rang-rang dan perawatannya.

KESIMPULAN

Pengabdian meningkatkan kemampuan vocational penyandang *mental retardation* di “kampung idiot” desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo melalui pembudidayaan kroto telah dapat dijalankan dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Dengan kerjasama tim pengabdian yang baik dan peran serta aktif dari penyuluh/narasumber dalam kegiatan pengabdian ini maka semuanya telah berjalan sesuai yang diharapkan dan harapannya dapat memberikan manfaat bagi mitra pengabdian masyarakat dalam keberlanjutan usaha dan budidaya kroto pada kedua kelompok mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Djaja Rahardja & Sujarwanto. 2010. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Surabaya: Unesa.
- Heward, William L. 2009. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. United State of America: Pearson Education
- Kaplan, Harold I, Grebb, Jack A. 1997. Sinopsis Psikiatri, Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara
- Vaughn, Sharon, Candance S, Boss & Jeanne Shay Schumm. 2000. *Teaching Exceptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom*. USA: Allyn & Bacon
- Rochjadi, hasan. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLBTunagrahita Kelompok Kompetensi H*. PusatPengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Puskur. 2007. Kajian Kebijakan Kurikulum Keterampilan. Dekdikbud
- Parmeter, Trevor. 2011. *Promoting Training and Employment Oppurtunities for People with intelectul diasabilities: International Experience*. Switzerland: International Labour Organization 2011.